

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Beras merupakan kebutuhan pangan pokok bagi sebagian besar manusia umumnya bagi masyarakat Indonesia. Di era kepemimpinan Soeharto pada tahun 1984 Indonesia boleh mencapai swasembada beras. Diakhir kepemimpinan beliau, krisis pangan kembali terjadi, ekonomi mulai bergejolak, dan Soeharto harus takluk pada ketidak stabilan ekonomi dan kemudian mundur dari kursi kepemimpinan. Kemudian setelah swasembada beras nasional tercapai kembali pada tahun 2008 salah satu tantangan yang di hadapi dalam rangka ketahanan pangan yaitu bagaimana mempertahankan swasembada beras tersebut.

Diketahui peningkatan produksi padi nasional dari tahun ke tahun mengalami kenaikan tentu ini menjadi suatu kebanggaan bagi pemerintah dan masyarakat petani. Produksi padi tahun 2015 sebanyak 75,36 juta ton gabah kering giling (GKG) atau mengalami kenaikan sebanyak 4,51 juta ton (6,73%) dibandingkan tahun 2014. Kenaikan produksi padi terjadi di Pulau Jawa sebanyak 2,31 juta ton dan di luar pulau Jawa sebanyak 2,21 juta ton. Kenaikan produksi padi terjadi karena kenaikan luas panen seluas 0,32 juta hektar (2,31%) dan peningkatan produktivitas sebesar 2,04 kuintal/hektar (3,97%) (Badan Pusat Statistik, 2016).

Dalam peningkatan produktifitas padi tentunya banyak masalah-masalah yang dihadapi. Menurut Malian dkk. (2004) masalah utama yang dihadapi dalam peningkatan produktifitas padi yaitu masih mengandalkannya pulau Jawa sebagai penghasil utama beras padi nasional. Dengan data 56% produksi padi berasal dari pulau Jawa, sedangkan sisanya dihasilkan dari pulau Sumatra (22%), Sulawesi Utara (10%), Kalimantan (5%), dan pulau lainnya (7%). Dengan data yang ada tentunya diharapkan bagi beberapa provinsi yang ada di Indonesia turut untuk mengambil bagian demi meningkatkan produktifitas padi nasional.

Di Provinsi Gorontalo sendiri produktifitas padi mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2013 dengan luas panen 56.894(ha) mencapai

produksi 295.912(ton), kemudian pada tahun 2014 mengalami kenaikan dengan luas panen yang lebih tinggi yaitu 62.690(ha) mencapai produksi 314.703(ton) (Badan Pusat Statistik, 2016). Tentu banyak dari berbagai pihak menginginkan akan produktifitas padi tetap terus meningkat, karena kebutuhan konsumsi bahan pokok terutama beras semakin tinggi dari tahun ketahun seiring bertambahnya jumlah penduduk.

Dalam meningkatkan produktifitas tentu diperhatikan juga dalam pemahaman anomali iklim El nino dan La nina. Anomali iklim El nino dan La nina sangat mempengaruhi produktifitas tanaman semusim karena pengaruhnya terhadap curah hujan. El nino diketahui menyebabkan penurunan curah hujan, dan la nina sendiri diketahui menyebabkan tingginya curah hujan (Utami dkk., 2011).

Menurut Irawan (2006) anomali iklim menyebabkan penurunan curah hujan dan ketersediaan air yang selanjutnya berimplikasi terhadap penurunan produksi pangan sebesar 3,06% untuk setiap kejadian El nino. Santoso (2016) menyatakan padi sawah yang umumnya diusahakan pada lahan basah mengalami pengaruh penurunan produksi 2,9% pada saat El nino dan peningkatan produksi 2,4% pada saat La nina. Kedua anomali iklim ini tentu sangat berpengaruh terhadap kenaikan produktifitas padi.

Umunya tanaman padi adalah tanaman yang membutuhkan air tentunya tingkat produktifitas padi akan menurun pada saat El nino yang disebabkan oleh kurang tersediannya air bagi tanaman, namun sebaliknya dengan kejadian La nina kebutuhan air akan meningkat bahkan dapat menyebabkan banjir dan tentunya juga akan berpengaruh terhadap penurunan produksi padi hal ini diakibatkan oleh perubahan iklim yang ekstrim. Menurut Adib (2014) kondisi iklim yang ekstrim juga menyebabkan kegagalan pertumbuhan dan panen yang berujung pada penurunan produktifitas dan produksi, kerusakan sumber daya lahan pertanian, peningkatan frekuensi, luas dan bobot/intensitas kekeringan, peningkatan kelembabapan, dan peningkatan intensitas gangguan organisme pengganggu tanaman.

Dalam budidaya padi sawah tentunya kebutuhan akan air harus terpenuhi selama masa tanam, dengan melihat hubungan anomali iklim dan sifat dari padi

sendiri yang ketergantungan akan air tentu penentuan waktu tanam dan pola tanam perlu diperhatikan dan nantinya yang akan berdampak pula pada produktifitas padi itu sendiri. Dengan melihat iklim dari suatu daerah maka dapat di tentukan bagaimana pola tanam yang dianjurkan, menurut Patty (2006) melalui proses identifikasi dan interpretasi karakteristik iklim, dapat disusun perencanaan pola pertanian yang cocok untuk dikembangkan di suatu daerah sesuai dengan karakter iklim di daerah itu.

Joniarta (2000) dalam penelitiannya menunjukkan kebutuhan air total yang terbesar pada kondisi pola tanam padi-padi-bera yang merupakan pola tanam yang diterapkan oleh petani saat ini ditemukan pada bulan Desember II (21859,94 I/det) untuk MT I dan April II (2959,19 I/det) untuk MT II.

Selanjutnya Apriyana dan Kailaku (2015) dari hasil penelitian menyatakan bahwa pada tahun 1997-1998 anomali iklim El nino dan La nina positif secara bersamaan dapat mengakibatkan kekeringan dan sangat jelas implikasinya terhadap waktu tanam. Akibatnya terjadi penundaan waktu tanam pada musim hujan 1997-1998 hingga 2-3 bulan yang secara runut juga berpengaruh terhadap waktu tanam pada musim tanam berikutnya sehingga produksi padi turun sebesar 6.5%. Tujuan dari pengaturan waktu dan pola tanam diharapkan pada saat proses pertumbuhan dan perkembangan tanaman kecukupan air tercukupi dalam artian tidak kurang dan tidak kelebihan.

Berdasarkan hal tersebut diatas maka akan dilakukan penelitian tentang Analisis Waktu dan Pola Tanam Padi (*Oryza sativa* L) Pada Kondisi El nino, La nina dan Normal di Kabupaten Gorontalo.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah penentuan waktu tanam padi pada kondisi El nino, La nina dan Normal di Kabupaten Gorontalo?
2. Bagaimanakah penentuan pola tanam padi pada kondisi El nino, La nina dan Normal di Kabupaten Gorontalo?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui penentuan waktu tanam padi pada kondisi El nino, La nina dan normal di Kabupaten Gorontalo.
2. Mengetahui penentuan pola waktu tanam padi pada kondisi El nino, La nina dan normal di Kabupaten Gorontalo.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan informasi tentang penentuan pola tanam dan waktu tanam dalam budidaya padi pada kondisi La nina, El nino dan normal bagi peneliti, masyarakat pertanian dan bagi instansi terkait. Penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai referensi serta bahan pertimbangan bagi penentu kebijakan mengenai penentuan pola tanam dan waktu tanam padi pada kondisi La nina, El nino dan Normal.